

Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur

Lutfi Zulkarnain

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI Depok, Indonesia
lutfi.zulkarnain@sebi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an overview of the implementation of evaluation and development based on organizational and psychological principles of the curriculum at Daar El Manshur Islamic Boarding School. This study also aims to determine the trend of the model used in evaluating the curriculum at Daar El Manshur Islamic Boarding School. This study uses qualitative research methods with in-depth interviews with informants. This research was conducted at Daar El Manshur Islamic Boarding School, Depok City, West Java. The results of the analysis show that the Daar El Manshur Islamic Boarding School, which has only been established for 4 years, still has many limitations. However, the curriculum development team and teachers at the Daar El Manshur Islamic Boarding School continue to create syllabus, lesson plans, and teaching materials that can make it easier for students to learn and remain enthusiastic to get more knowledge about the Islamic education curriculum in order to instill Islamic character in students. The results of the analysis also show that the tendency of the model used in evaluating the curriculum at the Daar El Manshur Islamic Boarding School is a combination of formative and summative evaluation models.

Keywords: *Curriculum Evaluation, Curriculum Development, Organizational Principles, Psychological Principles, Islamic Education.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan evaluasi dan pengembangan asas organisatoris dan psikologis kurikulum di Pesantren Daar El Manshur. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan model yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Daar El Manshur, Kota Depok, Jawa Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten dengan tahapan-tahapan yaitu mereduksi data, melakukan triangulasi data, menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Daar El Manshur yang baru berdiri selama 4 tahun masih memiliki banyak keterbatasan yang menyebabkan pelaksanaan evaluasi dan pengembangan organisasi dan psikologis kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur belum dapat dilakukan secara optimal. Namun demikian, tim pengembang kurikulum dan para guru di Pesantren Daar El Manshur tetap mengupayakan untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam belajar dan tetap semangat dalam menambah ilmu tentang kurikulum pendidikan Islam guna menanamkan akhlak Islami dalam diri peserta didik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kecenderungan model yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur adalah kombinasi model evaluasi formatif dan sumatif.

Kata kunci: *Evaluasi Kurikulum; Pengembangan Kurikulum; Asas Organisatoris; Asas Psikologis; Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Menurut Syafe'i (2017), Pesantren merupakan awal mula terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang diperkirakan telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Hamzah (2018) juga menambahkan bahwa pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang digunakan sejak masa kerajaan Islam seperti Kerajaan Islam Pasai, Aceh, dan Kerajaan Islam Demak di Jawa. Pesantren juga mempunyai andil yang besar dalam mengisi kemerdekaan dan perubahan sosial (Istikomah dan Haryanto 2020; Fadillah 2015). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021), jumlah pesantren yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia ada sebanyak 26.975 pesantren. Purnomo (2017) menyebutkan bahwa pesantren sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Kontribusi besar tersebut tentu tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan oleh pesantren seperti kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) atau Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI). Salah satu pesantren yang menerapkan kurikulum tersebut adalah Pesantren Daar El Manshur.

Menurut Priyatna (2017), kurikulum KMI atau TMI berupaya memberikan pembekalan yang memadai dalam mendidik para santrinya agar dapat menjadi guru Agama Islam sehingga diharapkan setelah lulus dari pesantren mereka dapat mengajar anak-anak tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama (Priyatna 2017). Fajriyah (2017) juga menyebutkan bahwa pesantren telah bertransformasi membentuk suatu pembaharuan sistem pendidikan yang dapat menyumbangkan sumber daya unggul dengan menggunakan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Kurikulum KMI sendiri pertama kali dikemukakan dan diimplementasikan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo dan saat ini banyak diadopsi dan dikembangkan oleh Pesantren di Indonesia (Fajriyah 2017; Rusdiansyah 2021).

Menurut Fajriyah (2017), kurikulum KMI juga telah dikembangkan dan dipadukan dengan kurikulum dari Kementerian Agama RI, namun tidak serta merta bisa diadopsi karena adanya batasan berupa kebijakan pendidikan yang berlaku di Indonesia sehingga perlu dilakukan penyesuaian materi sesuai dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Fajriyah (2017) juga menyebutkan bahwa kurikulum KMI sendiri sudah mendapat pengakuan yang sama dengan sekolah umum baik dari dalam negeri maupun luar negeri karena mampu bersaing dengan sekolah pada umumnya. Di dalam sistem pendidikan, kurikulum KMI diterjemahkan ke dalam proses belajar mengajar, penyusunan kalender kegiatan, pengaturan jadwal serta kegiatan pengelolaan kurikulum (Budi dan Apud 2019). Kurikulum KMI

diimplementasikan dengan cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan dan menciptakan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif sehingga anak tidak begitu terasa dalam melewati berbagai aktivitas belajar yang berat (Budi dan Apud 2019).

Agar kurikulum dapat diimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tujuan atau visi misi dari pesantren, maka secara berkala perlu dilakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdan (2014) bahwa dalam pembinaan kurikulum kegiatan kontrol dan evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dalam rangka penyempurnaan kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi kurikulum dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya jika proses evaluasi dilakukan dengan mengacu pada tujuan, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh, dilakukan secara berkala dan terus-menerus, serta dilakukan secara obyektif (Hamdan 2014). Contoh atau pola acuan dalam proses evaluasi pun memiliki banyak model, seperti yang dikemukakan Sukardi (2005) dalam (Irawan 2020), diantaranya model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), model kesenjangan (*discrepancy model*), model evaluasi formatif, model evaluasi sumatif, model pengukuran, dan model persesuaian.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa asas atau dasar yang umumnya digunakan sebagai landasan dalam pembentukan atau pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah asas filosofis, asas sosiologis, asas psikologis, asas organisatoris, asas agama, asas sosial (Hamdan, 2014; Hidayat, 2016; Nasution, 2009 dalam Kaca, 2020; Purnomo, 2017). Dalam penelitian ini, asas pengembangan kurikulum yang akan dibahas adalah asas organisatoris dan asas psikologis. Kurikulum yang dibentuk atau dikembangkan dengan asas organisatoris akan berkaitan dengan pola penyusunan dan bentuk penyajian bahan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu organisasi kurikulum (Hidayat, 2016; Hasan, 2017). Menurut Organisasi kurikulum dapat dikatakan sebagai konsep dasar awal dalam mengembangkan dan mengatur materi atau bahan pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran seperti alokasi waktu dan juga jadwal pelajaran untuk kemudian disampaikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan (Utomo & Azizah, 2018; Rofayatul & Afifurrahman, 2019).

Sedangkan kurikulum yang dibentuk atau dikembangkan dengan asas psikologis akan berhubungan dengan kondisi psikologis anak didik sehingga nantinya materi yang disusun di dalam kurikulum mudah diterima oleh anak didik karena sesuai dengan tahap perkembangannya (Hasan 2017). Selain itu, kurikulum yang disusun atau dikembangkan juga akan sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap

kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran atau intelektual, bahasa, emosi, minat dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya (Nurmadiyah, 2014; Hidayat, 2016; Iskandar & Usman, 1988 dalam Alhaddad, 2018).

Berbagai tulisan dan penelitian telah banyak membahas tentang asas-asas pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Namun, analisis evaluasi dan pengembangan asas kurikulum di dalam lingkungan pesantren masih terbatas dilakukan. Selain itu, evaluasi dan pengembangan asas kurikulum di dalam lingkungan pesantren lebih banyak mengeksplorasi tentang asas kurikulum secara umum. Sejalan dengan informasi penelitian tersebut, penelitian yang membahas tentang proses evaluasi dan pengembangan asas organisatoris dan psikologis di lingkungan pesantren masih jarang dilakukan. Penelitian semacam ini perlu dilakukan, karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana proses pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dilakukan di dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan evaluasi dan pengembangan asas organisatoris dan psikologis kurikulum di Pesantren Daar El Manshur. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan model yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Asas Organisatoris Kurikulum Pendidikan Islam

Asas organisatoris kurikulum atau dapat disebut organisasi kurikulum menurut Purnomo (2017) berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran. Menurut Rahngang (2014), organisasi kurikulum bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar, karena dalam organisasi kurikulum mencoba untuk mewujudkan apa yang diketahui tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan siswa dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Hutomo dan Hamami (2020), organisasi kurikulum terdiri dari 4 tipe, yaitu:

- a. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*): Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran terpisah walaupun berada dalam satu rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seolah-olah tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Di perguruan tinggi Agama Islam misalnya pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ada mata kuliah Nahwu, Sharaf, Insyah, Khitabah, balaghah, Muhadatsah dan Muthala'ah.

- b. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*): Organisasi kurikulum yang berupaya menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki hubungan erat. Dalam kurikulum PAI dapat dikenal dengan mata pelajaran al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, dan lain-lain.
- c. Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*): Organisasi kurikulum ini sering disebut *all in one system* atau *Nazhariyatul Wahdah*, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi, seperti kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti: SD, SMP, SMA/SMK.
- d. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*): Organisasi kurikulum dengan materi pembelajaran berupa tema-tema atau topik-topik tertentu dan dari tema tersebut dicoba untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri, seperti Tauhid, akhlak, sejarah dan Kebudayaan Islam, atau Al-Qur'an dan al Hadist.

2. Asas Psikologis Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep asas psikologis dalam pendidikan Islam adalah dengan menekankan pada teori proses belajar serta konsep penciptaan manusia menurut pandangan Islam, yang meliputi hakikat penciptaan, potensi dasar manusia, pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta psikologis dan ruhaniyah manusia, sehingga dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasadiyah dan ruhaniyah (Suminto 2020). Pengembangan kurikulum yang berasaskan psikologis harus dirancang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak didik seperti halnya kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, kecakapan, perbedaan individual (Hasan, 2013 dalam Bariroh, 2019).

Dalam pengembangan kurikulum yang berasas psikologis ada 2 bidang yang sangat diperlukan dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik penilaian (Hasan 2017; Dahlia 2017; Pratama 2018), yaitu:

- a. Psikologi belajar: ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan kegiatan belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Sebuah proses belajar mengajar pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru pada siswa. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta

berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan.

- b. Psikologi perkembangan anak: ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan, perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum sehingga isi kurikulum sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Landasan psikologis berperan untuk menelaah keselarasan antara perkembangan serta kesiapan mental dan fisik peserta didik dengan kompleksitas materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dan pendidikan menghasilkan pembelajaran dan pendidikan yang bermanfaat selaras dengan cita-cita peserta didik (Nasir dan Rijal 2021). Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar (Arlee 2015), yaitu:

- a. Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik

- b. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan.

- c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi.

- d. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

- e. Kemampuan-kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa/peserta didik. Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir.

3. Model-Model Evaluasi Pendidikan

Menurut Mardiah dan Syarifuddin (2018), model-model evaluasi pendidikan merupakan contoh atau pola acuan dalam proses penilaian untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan dengan mengumpulkan dan menganalisis data guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik. Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi di bidang pendidikan menurut Sukardi (2005) dalam Irawan (2020), diantaranya adalah:

a. Model Evaluasi Formatif

Menurut Miswanto (2014), evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Evaluasi formatif menekankan pada upaya memberikan informasi yang berguna secara cepat untuk digunakan dalam perbaikan program, sehingga objek dalam evaluasi formatif adalah mereka yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum (Ananda dan Rafida 2017). Seperti yang dikemukakan oleh Mardiah dan Syarifuddin (2018) bahwa model evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung dan mengidentifikasi hambatan atau hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan secara cepat dalam guna melakukan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Hamdi (2020) menambahkan bahwa model evaluasi formatif dilaksanakan selama kurikulum tersebut digunakan guna menjadi dasar dalam perbaikan dan bisa dilakukan terhadap masing-masing mata pelajaran atau masing-masing program kurikulum secara keseluruhan.

b. Model Evaluasi Sumatif

Model evaluasi sumatif dilakukan ketika program sudah selesai atau berakhir agar dapat mengukur ketercapaian program dan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa sehingga dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Miswanto, 2014; Mardiah & Syarifuddin, 2018; Hamdi, 2020). Irawan (2020) menambahkan bahwa evaluasi sumatif digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat dari pembelajaran dan pengajaran dan berfokus pada jangka waktu yang lebih panjang (Irawan 2020).

c. Model Pengukuran

Hamdi (2020) menyebutkan bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan, yang mana hal tersebut untuk mengungkapkan perbedaan kemampuan individual dan kelompok. Adapun hasil penilaian digunakan untuk tindak lanjut peserta didik, untuk keperluan bimbingan, seleksi, atau perbandingan efektivitas antar program serta metode pendidikan. Hasil belajar menjadi obyek evaluasi kurikulum yang dititik beratkan, terutama pada aspek kognitif dan sebagainya yang reliabel dan valid. Secara lebih rinci menurut Thorndike & Robert. L Ebel, beberapa ciri dari model pengukuran (Bastable, 2002 dalam Irawan, 2020) adalah:

- 1) Mengutamakan pengukuran dalam proses evaluasi. Pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang bisa diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan;
- 2) Evaluasi adalah pengukuran berbagai tingkah laku untuk melihat perbedaan individu atau kelompok. Oleh karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan, maka sangat diperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda pada masing-masing butir, serta dikembangkan acuan norma kelompok yang menggambarkan kedudukan siswa dalam kelompok;
- 3) Ruang lingkup adalah hasil belajar aspek kognitif;
- 4) Alat evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis terutama bentuk objektif;
- 5) Meniru model evaluasi dalam ilmu alam yang menggunakan objektifitas. Oleh karena itu model ini cenderung mengembangkan alat-alat evaluasi yang baku. Pembakuan dilakukan dengan mencobakan kepada sampel yang cukup besar untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

Issac dan Michael (1987) dalam Ananda dan Rafida (2017) mengategorikan model evaluasi program dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda antara masing-masing model, diantaranya:

a. *Goal oriented evaluation model*

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontinyu yang bertujuan untuk menilai seberapa jauh program telah tercapai.

b. *Decision oriented evaluation model*

Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

c. *Transactional evaluation model*

Evaluasi ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

d. *Evaluation research model*

Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.

e. *Goal-free evaluation model*

Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.

f. *Adversary evaluation model*

Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di Pesantren Daar El Manshur, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih tim pengembang kurikulum Pesantren Daar El Manshur sebanyak tujuh orang sebagai informan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten (analisis isi data/transkrip/informasi) dengan tahapan-tahapan yaitu mereduksi data (membuat ringkasan data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan intinya), melakukan triangulasi data (mengecek keabsahan data), menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

D. HASIL PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan atau tuntunan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa (pendidik kepada peserta didik) untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat islam agar terbentuk kepribadian muslim (insan kamil) (Syam 2016). Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Harisah, 2018). Tafsir (2008)

dalam Towoliu *et al.* (2020) menyebutkan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren sangat berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter terutama di zaman era globalisasi pada saat ini (Indah, Isnaniah, dan Rijal 2018). Pesantren selaku satuan pendidikan muadalah juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada peserta didiknya, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didiknya untuk menjadi ahli ilmu agama Islam, dan mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didiknya (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pesantren, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pesantren (2014), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Daulay (2019) menambahkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Di dalam kamus bahasa Arab kurikulum sering didefinisikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya yang kemudian dijelaskan oleh Omar Al-Syaibani bahwa kurikulum dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (Widiyanti 2020).

Menurut Noorzanah (2017), kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata manhaj yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Widiyanti, 2020). Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani, serta

untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah 2017).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pesantren (2014), kurikulum pesantren harus memuat kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum keagamaan Islam dikembangkan berdasarkan kekhasan masing-masing pesantren dengan berbasis pada kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin, sedangkan kurikulum pendidikan umum paling sedikit harus memuat tentang pendidikan kewarganegaraan (al-tarbiyah al-wathaniyah), bahasa Indonesia (al-lughah al-indunisiyah), matematika (al-riyadhiyat), dan ilmu pengetahuan alam (al-ulum al-thabi'iyah). Kurikulum dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Agama tersebut adalah kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) atau Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI).

Priyatna (2017) menyebutkan bahwa arti dari KMI/TMI adalah persemaian guru-guru Islam, sehingga pesantren yang menggunakan kurikulum KMI/TMI berupaya memberikan pembekalan yang memadai dalam mendidik para santrinya agar dapat menjadi guru Agama Islam sehingga diharapkan setelah lulus dari pesantren mereka dapat mengajar anak-anak tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama. Kurikulum KMI/TMI merupakan kurikulum yang didesain secara integral dengan menggabungkan konten keagamaan/keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Implementasinya tercermin dalam aktivitas intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler (Budi dan Apud 2019).

Berdasarkan analisis hasil wawancara, kurikulum yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur (Pesantren Daar El Manshur) pada saat berdiri adalah kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) yang telah digunakan sejak tahun 2018. Namun, Pesantren Daar El Manshur juga mengkombinasikannya dengan kurikulum lainnya seperti kurikulum Tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kurikulum yang digunakan Pesantren Multazam (kurikulum Pesantren Tahfidz dan Ekonomi Islam) dan Pesantren Darul Ittihad (kurikulum ilmu syar'i/salaf dan kurikulum Depag). Pembelajaran berbagai kurikulum yang dilakukan Pesantren Daar El Manshur guna mencapai tujuan, visi, misi, dan program pesantren menurut Rofayatul & Afifurrahman (2019) merupakan salah satu prosedur dalam keorganisasian kurikulum. Prosedur dalam keorganisasian kurikulum sendiri terdiri dari prosedur pembelajaran (buku pelajaran), prosedur mempelajari kurikulum lainnya (tambal sulam), analisis kegiatan orang dewasa, prosedur fungsi sosial (Rofayatul & Afifurrahman, 2019).

Kurikulum TMI yang digunakan Pesantren Daar El Manshur mengacu pada kurikulum TMI yang diterapkan di Pesantren Gontor dan Pesantren Darunnajah yang merupakan pesantren modern. Kurikulum 2013 digunakan karena di Pesantren Daar El Manshur juga diajarkan mata pelajaran umum di luar mata pelajaran Pesantren. Kurikulum tahfidz dan ekonomi Islam dari Pesantren Multazam yang digunakan diharapkan akan menambah kompetensi bagi lulusan bidang Tahfidz dan kewirausahaan Islam. Kurikulum ilmu syar'i/salaf dari Pesantren Darul Ittihad digunakan karena diharapkan akan menambah wawasan santri dalam penguasaan membaca kitab kuning. Penggunaan berbagai kurikulum di Pesantren Daar El Manshur dilakukan dengan harapan alumni Pesantren Daar El Manshur dapat menjadi pengajar yang mampu menguasai ilmu pengetahuan pondok (agama) dan ilmu pengetahuan umum.

Perencanaan kurikulum di Pesantren Daar El Manshur dilakukan dengan mempelajarinya terlebih dulu kepada tim pengembang kurikulum di Pesantren Gontor, Pesantren Darunnajah, Pesantren Multazam, dan Pesantren Darul Ittihad. Kemudian dilakukanlah musyawarah di antara tim pengembang kurikulum di dalam Pesantren Daar El Manshur yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda agar masing-masing anggota tim dapat menyampaikan gagasannya masing-masing sehingga didapatkan kurikulum yang sesuai dengan program, tujuan, visi, dan misi Pesantren Daar El Manshur. Kurikulum yang sesuai dengan program, tujuan, visi, dan misi Pesantren Daar El Manshur tentu tidak langsung didapatkan ketika Pesantren Daar El Manshur berdiri, namun tim pengembang kurikulum terus melakukan penyesuaian-penyesuaian setiap tahunnya. Oleh karena itu, kurikulum di Pesantren Daar El Manshur disusun setiap tahun sekali. Penyusunan kurikulum di Pesantren Daar El Manshur disesuaikan dengan program pesantren, sebagai contoh mata pelajaran *tuhfatul atfal* yang tidak ada di kurikulum TMI namun digunakan di Pesantren Daar El Manshur karena adanya program Halaqah Al-Qur'an di Pesantren Daar El Manshur. Mata pelajaran lainnya yang juga digunakan di Pesantren Daar El Manshur yang menyesuaikan dengan program pesantren adalah *Matan Jazari*, *Matan Taqrib*, *Aklakulil Banin dan Banat*, serta adanya pengajian malam yang dilakukan satu minggu sekali yang membahas tentang *at-tibyan*.

Berdasarkan analisis hasil wawancara diketahui bahwa kurikulum Pesantren Daar El Manshur belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan peserta didik, namun tim pengembang kurikulum Pesantren Daar El Manshur tetap terus berusaha untuk melakukan penyesuaian antara kurikulum yang digunakan dengan perkembangan peserta didik. Walaupun begitu, agar tujuan kurikulum Pesantren Daar El Manshur tetap dapat tercapai,

tim pengembang kurikulum menyusun daftar buku pelajaran dan silabus menjelang awal tahun ajaran baru dan para guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP (i'dad) setiap satu minggu sekali menyesuaikan dengan silabus yang diberikan oleh tim pengembang kurikulum. Bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik disiapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran menyesuaikan dengan RPP/i'dad yang telah disusun setiap minggunya. Tim pengembang kurikulum juga melakukan pengawasan untuk memastikan kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai RPP/i'dad yang telah dibuat dan tentu dilakukan juga kegiatan evaluasi. Umumnya metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran di Pesantren Daar El Manshur adalah ceramah, tanya jawab/diskusi, praktik, dan permainan. Guru di Pesantren Daar El Manshur pun berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik ketika menyampaikan materi pelajaran dengan berinteraksi secara aktif dengan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar peserta didik pun aktif dan tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Menurut Purnomo (2017), hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran disebut sebagai asas organisatoris kurikulum atau organisasi kurikulum. Menurut Rahnang (2014), organisasi kurikulum bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar, karena dalam organisasi kurikulum mencoba untuk mewujudkan apa yang diketahui tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan siswa dan kebutuhan masyarakat.

Buku pelajaran yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur tentu harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Secara garis besar, materi pelajaran yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur mengacu pada Pesantren Gontor dan Darunnajah. Namun beberapa materi pelajaran ada yang disesuaikan dengan program, tujuan, visi, misi, kemampuan pengajar, kebutuhan dan kemampuan peserta didik di Pesantren Daar El Manshur. Walaupun demikian, jika dalam perjalanannya ada mata pelajaran yang dirasa guru terlalu berat atau tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, maka akan dilakukan pembahasan ulang mengenai penggunaan mata pelajaran tersebut dalam proses evaluasi.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan di Pesantren Daar El Manshur sejauh ini mengikuti acuan kurikulum TMI dan kurikulum Tahun 2013 yaitu dengan melakukan penilaian hasil belajar melalui ujian tertulis, ujian lisan dan praktik. Penilaian terhadap keaktifan peserta didik di dalam kelas, adab atau perilaku peserta didik, dan kerajinannya dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan juga dilakukan sebagai penilaian tambahan

yang nantinya akan diakumulasikan dengan nilai ujian tertulis, lisan dan praktik. Namun belum dapat dikatakan jika proses evaluasi terhadap hasil belajar telah menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Selain evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, evaluasi juga dilakukan terhadap bahan ajar, materi pelajaran yang diberikan, dan cara penyampaian materi pelajaran.

Evaluasi bahan ajar dilakukan oleh guru di setiap satu minggu sekali atau setiap selesai kegiatan belajar mengajar. Evaluasi materi pelajaran dilakukan oleh guru setiap selesai satu pokok bahasan dan setiap tiga bulan sekali (UTS dan UAS). Evaluasi cara penyampaian materi pelajaran dilakukan guru setiap akhir pertemuan, pada saat rapat umum guru-guru (satu minggu sekali), dan pada saat rapat khusus tim pengembang kurikulum (2 minggu sekali). Jika dilihat dari waktu pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren Daar El Manshur, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan model digunakan untuk melakukan evaluasi adalah kombinasi model evaluasi formatif dan sumatif. Hal ini karena proses evaluasi kurikulum dilakukan selama kurikulum digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dapat menyulitkan proses kegiatan belajar mengajar dan pada akhir tahap pengembangan kurikulum guna mengetahui keberhasilan belajar siswa dan ketercapaian tujuan pendidikan di Pesantren Daar El Manshur.

Evaluasi yang tidak kalah penting selain evaluasi-evaluasi yang telah disebutkan di atas adalah evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur. Hal yang paling penting dalam proses evaluasi kurikulum di Pesantren Daar El Manshur adalah adab/akhlak peserta didik, selanjutnya adalah pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan. Dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum, tim pengembang kurikulum melakukan beberapa langkah, seperti:

1. Memperhatikan tingkah laku peserta didik.
2. Melakukan pemeriksaan terhadap RPP yang dibuat oleh guru setiap pekan.
3. Melakukan supervisi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
4. Mengadakan evaluasi hasil belajar siswa per tiga bulan (UTS dan UAS).
5. Melakukan koordinasi dengan guru-guru di Pesantren Daar El Manshur.

Di Pesantren Daar El Manshur, evaluasi terhadap kurikulum merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pimpinan Pesantren dan tim pengembang kurikulum dan dilakukan setiap satu tahun sekali saat rapat kerja. Pesantren Daar El Manshur baru berdiri selama 4 tahun, sehingga evaluasi kurikulum secara keseluruhan belum pernah dilakukan. Namun proses evaluasi terhadap kurikulum Pesantren Daar El Manshur tetap dilakukan

selama proses pendidikan berlangsung sejak awal berdiri. Saat ini, proses evaluasi kurikulum hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya perubahan akhlak peserta didik yang diamati oleh para guru; kemampuan tim pengembang kurikulum dalam membuat silabus dan menentukan materi pelajaran yang akan diberikan; kemampuan guru dalam membuat RPP, bahan ajar, dan cara menyampaikan materi pelajaran; dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Proses evaluasi kurikulum dilakukan melalui rapat khusus tim pengembang kurikulum (dua minggu sekali) dan rapat dengan para guru (satu minggu sekali).

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan sampai saat ini oleh tim pengembang kurikulum diketahui beberapa hal yang harus diubah atau diperbaiki sudah ada yang ditindaklanjuti dan ada juga yang belum ditindaklanjuti. Contoh hasil evaluasi yang sudah ditindaklanjuti adalah ketika di Pesantren Daar El Manshur ada program Halaqah Qur'an dan pada kurikulum yang digunakan tidak ada pelajaran yang mendukung program tersebut, kemudian tim pengembang kurikulum melakukan rapat untuk membahas penambahan kurikulum didalamnya memiliki mata pelajaran yang mendukung program tersebut seperti mata pelajaran tuhafatul atfal. Namun untuk saat ini, tim pengembang kurikulum menyampaikan bahwa metode atau cara yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum belum efektif karena masih harus dilakukan perbaikan dan pembenahan agar evaluasi kurikulum dapat berjalan dengan semestinya.

Oleh karena proses evaluasi yang belum efektif, pengembangan kurikulum pesantren pun belum dapat dilakukan tim pengembang kurikulum Pesantren Daar El Manshur dengan optimal. Menurut Nata (2016), pengembangan pada berbagai komponen kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi harus mengarah pada hal-hal berikut ini:

1. Segi tujuan: kurikulum harus menghasilkan lulusan yang berdaya saing, unggul dan memiliki keseimbangan antara kemampuan konseptual, komunikasi, keterampilan teknik, moral, dan spiritual.
2. Segi muatan: kurikulum harus memuat mata pelajaran pendidikan agama yang lebih kuat, aktual, kontekstual, komprehensif, dan transformatif, terutama pada aspek iman yang kuat.
3. Segi proses belajar mengajar: kurikulum harus memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta didik, serta persepsi masing-masing agar mereka dapat mengadakan reaksi mental dan emosional maupun dalam bentuk perilaku.
4. Segi konsep: kurikulum harus bersifat holistik, yaitu memadukan konsep kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif, teknologi, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial,

dan rasional akademik secara seimbang sehingga akan terlahir manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang.

5. Segi organisasi: kurikulum dapat menerapkan model *integrated curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengarahkan fungsi seluruh ilmu pengetahuan untuk diabdikan bagi kepentingan manusia.
6. Segi karakter: kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak, memberikan pengalaman empiris, bersifat integral, memiliki relevansi dengan masalah mutakhir, memerhatikan perbedaan individu, dan memerhatikan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam proses pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum di Pesantren Daar El Manshur adalah terbatasnya kompetensi dan pengetahuan pengurus, tim pengembang kurikulum dan guru tentang kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan tim pengembang kurikulum yang berbeda-beda dan ada yang bukan berlatar belakang ilmu pendidikan walaupun sebagian besar merupakan lulusan pesantren. Selain itu, belum lengkapnya fasilitas yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan kurikulum serta minimnya semangat dan rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Walaupun masih ada beberapa keterbatasan di Pesantren Daar El Manshur, namun adanya guru yang berlatar belakang ilmu pendidikan, RPP dan bahan ajar yang dibuat para guru dengan mengikuti silabus dari tim pengembang kurikulum dan besarnya jiwa pendidik di dalam diri guru-guru Pesantren Daar El Manshur dalam menanamkan akhlak Islami dalam diri peserta didik menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan analisis terhadap pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum di Pesantren Daar El Manshur yang dilihat berdasarkan asas organisatoris (hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam belajar) dan asas psikologis (penyelarasan antara perkembangan serta kesiapan mental dan fisik peserta didik dengan kompleksitas materi pelajaran). Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Daar El Manshur yang baru berdiri selama 4 tahun telah mengupayakan untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang dapat memudahkan

siswa dalam belajar. Namun dikarenakan masih banyak fasilitas sarana dan prasana yang belum tersedia maka proses kegiatan belajar mengajar belum dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, belum tersedianya banyak guru dengan latar belakang pendidikan Islam sehingga pengetahuan akan kurikulum pendidikan Islam yang umum diterapkan di pesantren modern menjadi terbatas dan kurangnya pengalaman sebagian besar guru dalam melakukan penyusunan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Namun demikian, pimpinan, tim pengembang kurikulum, para pengurus, dan guru-guru Pesantren Daar El Manshur tetap semangat dalam menambah ilmu tentang kurikulum pendidikan Islam guna menanamkan akhlak Islami dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peran seorang pembimbing/mentor sangatlah dibutuhkan dalam membantu mengoptimalkan penyusunan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur. Berdasarkan hasil pemaparan di atas juga dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yang digunakan di Pesantren Daar El Manshur cenderung menggunakan kombinasi model evaluasi formatif dan sumatif karena proses pelaksanaan evaluasi dilakukan selama kurikulum tersebut digunakan dan pada akhir tahap pengembangan kurikulum.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi Pesantren Daar El Manshur tentang pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan kurikulum melalui pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum. Dengan tercapainya tujuan kurikulum melalui pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam diharapkan Pesantren Daar El Manshur mampu menghasilkan lulusan yang dapat berdaya saing, unggul dan memiliki keseimbangan antara kemampuan konseptual, komunikasi, keterampilan teknik, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, Muhammad Roihan. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1): 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.
- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Diedit oleh Candra Wijaya. Pertama. Medan: Perdana Publishing. <https://id1lib.org/book/11587447/500c59>.
- Arlee, Mr.Yeehad. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Malang. <https://core.ac.uk/download/44743062.pdf>.
- Bariroh, Afidatul. (2019). Desain Kurikulum PAI dalam Menangkal Radikalisme di

- Sekolah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1): 102–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>.
- Budi, Abdul Mufid Setia, dan Apud Apud. (2019). Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'Allimin Al-Islamiah (KMI) Gontor 9 dan Disiplin Pondok dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1): 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1835>.
- Dahlia, Dahlia. (2017). Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 94–118. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/256>.
- Daulay, Derliani. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2): 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5866>.
- Fadillah, M Kharis. (2015). Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren: Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 10(1): 115–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.333>.
- Fajriyah, Fajriyah. (2017). Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. *Fikrotuna*, 5(1): 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2944>.
- Hamdan, Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Kesatu. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. [http://idr.uin-antasari.ac.id/8879/1/Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam %28PAI%29 teori dan praktek%29.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/8879/1/Pengembangan_Kurikulum_Pendidikan_Agama_Islam_%28PAI%29_teoridanpraktek%29.pdf).
- Hamdi, Mohammad Mustafid. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1): 66–75. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/248>.
- Hamzah, Moh. (2018). Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Reflektika*, 13(1): 23–48. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/171>.
- Harisah, Afifuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16558/1/Filsafat Pendidikan Islam.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16558/1/Filsafat_Pendidikan_Islam.pdf).
- Hasan, Moch. Sya'roni. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah*, 2(1): 60–87. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/23>.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Diedit oleh Candra Wijaya. Edisi Pert. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). [http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu_Pendidikan_Islam.pdf).
- Hutomo, Ghamal Sholeh, dan Tasman Hamami. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2): 143–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>.

- Indah, Ariski Nuril, Isnaniah Isnaniah, dan Muhammad Khairul Rijal. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1): 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>.
- Irawan, Irawan. (2020). Klasifikasi Model dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 12(1): 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.406>.
- Istikomah, Istikomah, dan Budi Haryanto. (2020). *Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Diedit oleh Eni Fariyatul Fahyuni. Pertama. Sidoarjo: UMSIDA Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6833-88-9>.
- Kaca, Gatot. (2020). Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manthiq*, 5(1): 32–44.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130856/peraturan-menag-no-18-tahun-2014>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Statistik Data Pondok Pesantren. 2021. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.
- Mardiah, Mardiah, dan Syarifuddin Syarifuddin. (2018). Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling* 2 (1): 38–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Miswanto, Miswanto. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Madaniyah*, 4(2): 151–64. <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/37>.
- Nasir, Muhammad, dan Muhammad Khairul Rijal. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Pengantar Teoritis dan Praktis*. Diedit oleh Fulan Puspita. Kedua. Samarinda: CV. Bo' Kampong Publishing (BKP) Jl. [http://repository.iain-samarinda.ac.id/bitstream/handle/123456789/976/Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam_CETAK.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.iain-samarinda.ac.id/bitstream/handle/123456789/976/Manajemen%20Kurikulum%20Pendidikan%20Islam_CETAK.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Nata, Abuddin. (2016). *Inovasi Pendidikan Islam*. Diedit oleh Muhammad Masykur dan Bambang Hernalyk. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Noorzanah, Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar Ptais-Kopertais*, XI 15 (28): 68–74. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1934>.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman & Peradaban*, 3(2): 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.
- Pratama, Havidz Cahya. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Priyatna, Muhamad. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI). *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (11): 17–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.93>.

- Purnomo, Hadi. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Diedit oleh Ach. Barocky Zaimina. Edisi Pert. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara). [http://digilib.iain-jember.ac.id/316/1/Manajemen pendidikan pondok pesantren.pdf](http://digilib.iain-jember.ac.id/316/1/Manajemen%20pendidikan%20pondok%20pesantren.pdf).
- Rahngang, Rahngang. (2014). Organisasi Kurikulum Bahasa Arab. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 8(1): 36–44. [https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.108](https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.108).
- Rofayatul, Rofayatul, dan Afifurrahman Afifurrahman. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 9(3): 24–36. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/256>.
- Rusdiansyah, Anang. (2021). Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/13617/>.
- Suminto, Suminto. (2020). Asas Psikologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2 (1): 9–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/ja.v2i1.4976>.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syam, Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2): 73–83. <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i2.600>.
- Towoliu, Iske Diana, Sofia Hartati, dan Hapidin Hapidin. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1): 521–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>.
- Utomo, Sandi Aji Wahyu, dan Wida Nurul Azizah. (2018). Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal PANCAR*, 2(1): 19–26.
- Widiyanti, Widiyanti. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Persepektif Hasan Langgulung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [http://repository.radenintan.ac.id/13333/2/SKRIPSI 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/13333/2/SKRIPSI%202.pdf).